

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang diperoleh siswa Sekolah Dasar (SD) adalah kajian ilmu terapan yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Secara umum, Sumaatmadja (dalam Gunansyah, 2015:7) menjelaskan ruang lingkup IPS meliputi: (1) sosiologi; (2) antropologi; (3) sejarah; (4) geografi; (5) ekonomi; (6) psikologi. Pemerintah telah berusaha membuat langkah-langkah penyempurnaan kurikulum dalam rangka membangun pemahaman siswa yang nantinya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan terutama pada mata pelajaran IPS. Adanya penyempurnaan kurikulum, diharapkan guru dapat menciptakan inovasi pembelajaran dikelasnya sehingga pembelajaran bisa berlangsung lebih menarik dan siswa memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Sedangkan pendidikan IPS itu sendiri memiliki tujuan institusional.

Tujuan institusional pendidikan IPS pada tingkat SD dalam kurikulum 2013 yaitu untuk mencetak warga negara yang mempunyai pemahaman serta pengetahuan tentang bangsanya, jujur, demokratis analitis, religius, senang membaca, mempunyai keingintahuan yang cukup tinggi yang dibarengi dengan semangat dalam mempelajari berbagai hal disekitarnya, memiliki kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya baik itu sosial maupun fisik, memberikan kontribusi pada perkembangan kehidupan sosial dan budaya, serta mampu menjalin komunikasi dengan lancar (Suhanaji dan Siradjudin, 2017:15). Sejalan dengan pendapat dari Sapriya (2012:46) bahwa melalui mata pelajaran IPS pada tingkat SD akan mengarahkan setiap siswanya menjadi seseorang yang mampu dalam berbagai hal mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang nantinya akan dipergunakan dalam menyelesaikan permasalahan disekitarnya serta akan meningkatkan keahlian dalam memutuskan suatu keputusan dan aktif dalam kegiatan masyarakat dengan baik. Tingkat SD pada umumnya berada dalam tahap perkembangan *operational konkret*, dalam artian mereka senang

melakukan kegiatan, masih senang bermain, keingintahuan yang tinggi, bersemangat dalam melakukan berbagai kegiatan, penggalian informasi, memperoleh macam-macam pembelajaran yang variatif, serta memuaskan keingintahuannya. Materi IPS yang dibelajarkan pada siswa SD memiliki banyak konsep yang masih bersifat abstrak seperti konsep ruang, perubahan, kesinambungan, ritual, akulturasi, nilai dan peranan. Banyaknya konsep abstrak yang ada dalam pembelajaran IPS, tidak dapat dipungkiri mata pelajaran IPS masih merupakan menjadi masalah dalam pembelajaran yaitu rendahnya pemahaman siswa. Dilihat dari materi IPS yang berisi fakta, konsep, dan generalisasi, memang membutuhkan porsi yang banyak dalam aspek pemahaman.

Seorang guru perlu memecah proses pembelajaran IPS menjadi tujuan penyusunannya, menganalisis masalah dan kesalahpahaman siswa dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran dan menciptakan kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran tersebut. Namun pada kenyataannya, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang muncul dalam kelas. Siswa diminta untuk memahami semua materi pelajaran IPS secara baik dengan hanya membaca semua teks bacaan yang ada di buku pegangan saja. Sedangkan guru hanya berpegangan pada buku pegangan dan duduk diam tanpa melakukan hal apapun untuk membantu siswanya dalam belajar di kelas, dimana seharusnya diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang lebih dari sekedar membaca untuk menunjang pengetahuan dan pemahaman siswa. Permasalahan pembelajaran IPS lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah pembelajaran IPS di kelas bersifat kaku atau tidak luwes dan kebanyakan siswa dalam belajar IPS hanya diminta untuk menghafalkan materi-materi yang diberikan oleh guru sehingga pembelajaran tidak bisa berlangsung lebih menarik dan siswa memiliki pengalaman belajar yang kurang menyenangkan dan bermakna.

Mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik sekaligus memenuhi harapan akuntabilitas. Secara khusus, jawaban konkrit dalam mengatasi permasalahan IPS dan tantangan yang harus dihadapi pada abad ke-21 yakni dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model PBL ini

telah muncul sebagai salah satu praktik pengajaran saat ini yang dapat diakses dalam kurikulum umum sekolah dengan potensi untuk memberikan siswa keterampilan, konten, dan disposisi yang diperlukan untuk kerasnya standar kurikulum baru, harapan kesiapan karir, dan keterampilan abad ke-21.

Model PBL merupakan salah satu contoh model abad ke-21. Model PBL mempunyai keunggulan yaitu siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam dunia nyata, siswa memiliki kemampuan melakukan komunikasi melalui kegiatan diskusi dan presentasi kelas, serta kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok (Shoimin, 2014:132). Menurut Purwadi (2014:343) penggunaan model PBL dapat membantu siswa dalam berkomunikasi yaitu menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi di lingkungan kelas, yaitu terjadi pengalihan pesan berupa konsep, atau strategi penyelesaian suatu masalah. Ditegaskan pula oleh Isrokijah (2015:100) menjelaskan bahwa PBL dianggap sebagai pendekatan instruksi yang akan mengilhami siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir pemecahan masalah dan salah satu jenis model yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran menggunakan model PBL akan mengedepankan siswa lebih aktif, pemahaman siswa akan konsep yang dipelajari lebih jelas serta memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik. Peneliti berharap melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* ini setiap siswa dapat menerima dengan baik informasi yang diberikan. Belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi anak. Semua Informasi yang diolah di otak melalui sistem yang demikian mempermudah untuk mempelajarinya, memahami, dan menganalisis kembali secara tepat dan efisien. Berdasarkan pada pemaparan diatas, maka judul penelitian ini yakni “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya”.

B. Batasan Masalah

Pembahasan masalah pada umumnya merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum sampai

pada tahap pembahasan selanjutnya. Pembahasan penelitian ini agar tidak menyimpang jauh dari tujuan yang ditetapkan, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di SDN Tenggilis Mejoyo I pada kelas IV-A dan IV-B dengan jumlah siswa masing-masing 25 siswa.
- b. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 13.
Tema 3 : Peduli Terhadap makhluk Hidup
Kompetensi Dasar :
- 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.
- 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi
- c. Model *Problem Based Learning* yang digunakan dikhususkan pada materi IPS kelas IV tema 3 subtema 3 pembelajaran 1.
- d. Indikator pemecahan masalah yakni: identifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis masalah, menarik kesimpulan, memecahkan dan menyelesaikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya?
2. Adakah pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tentunya harus memiliki tujuan, pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan umum dan tujuan khusus :

1. Tujuan umum

Berdasarkan penelitian ini, memiliki tujuan umum yaitu menyeleggarakan serta menciptakan proses pembelajaran yang meningkatkan keterampilan memecahkan masalah siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari dengan baik

2. Tujuan khusus

Berdasarkan tujuan umum dalam penelitian ini, peneliti merumuskan tujuan khusus diantaranya:

- a. Mengkaji keterlaksanaan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.
- b. Mengkaji adanya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan memecahkan masalah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, menghilangkan kebosanan siswa pada saat pembelajaran berlangsung serta meningkatkan aktivitas dan semangat belajar siswa.

2. Bagi Guru

Dapat memberi masukan perbaikan dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

3. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu sekolah dengan adanya peningkatan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru.